islamsantun.org issn: 2746-0657

Navigasi Pos-Kebenaran: Memadukan Jangkar Moral dan Ketajaman Rasional di Ruang Virtual

Oleh: Moh Nur Fauzi | Tanggal Upload: 13 Juli 2026

OPINI – Hari-hari ini, ruang publik kita tidak lagi sekadar riuh, melainkan linglung. Kita hidup di era di mana informasi diproduksi secara massal dalam hitungan detik oleh kecerdasan buatan (AI) dan didistribusikan oleh algoritma media sosial yang bekerja tanpa moral. Batas antara fakta, opini, hoaks, dan rekayasa menjadi begitu kabur.

Kita mengira sedang mengonsumsi kebenaran, padahal sering kali kita hanya sedang mengonsumsi persepsi tentang kebenaran yang telah dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan selera emosional kita.

Fenomena ini mengingatkan kita pada nubuat filosofis Jean Baudrillard, filsuf kontemporer asal Prancis, dalam karya monumentalnya, Simulacres et Simulation (1981). Melalui buku tersebut, Baudrillard mendedah era simulakra (*simulacra*) dan hiperrealitas

(*hyperreality*). Ia menegaskan bahwa kita telah lama meninggalkan realitas yang asli.

Di dunia digital, yang nyata telah digantikan oleh tanda, citra, dan simulasi yang tidak lagi memiliki jangkar pada kenyataan objektif. Sebuah peristiwa yang viral di media sosial, misalnya, sering kali lebih dianggap "nyata" dan dipercayai publik ketimbang fakta empiris di lapangan. Kebenaran tidak lagi ditemukan melalui pencarian yang mendalam, melainkan diproduksi dan direkayasa secara masal demi ceruk klik dan komodifikasi algoritma.

Konsekuensinya mengerikan bagi peradaban kontemporer: matinya nalar kritik dan hilangnya kedalaman spiritual. Manusia modern terjebak dalam echo chamber (ruang gema), di mana mereka hanya mau mendengar apa yang ingin mereka percayai. Dalam situasi karut-marut epistemologis inilah, memanggil kembali dua pilar besar dalam tradisi filsafat dan epistemologi klasik abad ke-11 dan ke-12 menjadi sebuah urgensi yang tak terbantahkan.

Menghidupkan Ketajaman Rasional di Era Hiperrealitas

Jika Baudrillard berhasil mendiagnosis penyakit peradaban digital, maka tradisi nalar demonstratif (burhani) yang diwakili oleh sang filosof rasionalis dari Cordoba, Ibnu Rusyd, menawarkan pisau bedah epistemik untuk mengatasinya. Melalui kitab perenialnya, Fashl al-Maqal fi ma Baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal (1179 M), Ibnu Rusyd menegaskan bahwa kebenaran ilmiah dan rasional harus dikejar melalui metode logika yang ketat, pengujian berbasis data, dan argumentasi yang valid.

Dalam konteks hari ini, hilangnya ketajaman rasional membuat masyarakat digital jatuh pada apa yang disebut sebagai taklid buta modern. Di era simulakra, taklid mewujud dalam bentuk penyerahan kesadaran kita pada algoritma fyp (*for you page*), pemikiran pembuat konten (*content creator*), atau narasi buatan pemengaruh (*influencer*). Kita menelan mentah-mentah pasokan informasi hanya karena ia dikemas dengan visual yang memikat atau narasi yang bombastis—sesuatu yang disebut Baudrillard sebagai kemenangan citra atas substansi.

Ketajaman rasional yang diwariskan Ibnu Rusyd mengajarkan kita untuk mengaktifkan nalar kritik. Menghadapi banjir informasi digital tidak bisa dengan sikap pasif. Setiap pasokan informasi harus melewati proses verifikasi, penyaringan logis, dan konfrontasi data. Menggunakan logika ini berarti berani mempertanyakan: apakah narasi yang viral ini berpijak pada realitas objektif, ataukah ia sekadar simulasi yang sengaja diproduksi untuk memanipulasi emosi publik demi kepentingan ekonomi-politik tertentu?

Menjernihkan Jiwa dengan Jangkar Moral

Namun, mengandalkan nalar kritis-rasional saja—atau bahkan nalar dekonstruktif ala Baudrillard—tidaklah cukup. Rasionalitas murni yang kering dari nilai moral sering kali justru berubah menjadi alat debat kusir, skeptisime yang melelahkan, atau bahkan pembenaran atas egoisme digital. Di sinilah jangkar moral-spiritual yang berakar pada pendekatan intuisi sejati (*irfani*) ala Al-Ghazali menemukan relevansinya yang paling intim.

Melalui autobiografi spiritualnya yang ditulis menjelang akhir hayatnya, Al-Munqidh min al-Dhalal (sekitar 1106 M), Al-Ghazali mengingatkan bahwa krisis epistemologis sering kali berakar dari krisis spiritual. Ketika manusia dikepung oleh berbagai klaim kebenaran (yang di ruang virtual hari ini mewujud dalam rupa-rupa narasi digital), nalar rasional kerap mengalami kebuntuan jika tidak dibimbing oleh hati yang jernih (*tasfiyat al-qalb*).

Jangkar moral ini mengajarkan kita tentang pentingnya etika publik dan kejernihan motif dalam memproses pengetahuan. Di media sosial, orang sering kali menyebarkan informasi bukan karena informasi itu benar atau bermanfaat, melainkan demi memuaskan nafsu amarah, kesombongan intelektual, atau hasrat untuk diakui.

Kita diajak untuk melakukan jeda spiritual di tengah bisingnya dunia virtual. Sebelum jempol kita membagikan (*share*) sebuah berita, atau sebelum kita menghakimi seseorang di kolom komentar berdasarkan potongan video sekian detik (yang merupakan produk simulakra), kita harus bertanya pada nurani yang paling dalam: Apakah ini membawa maslahat atau mudarat? Apakah ini bersumber dari ketulusan mencari kebenaran, atau sekadar ego yang ingin berkuasa?

Sintesis Nalar untuk Navigasi Peradaban

Membaca Baudrillard dalam Simulacres et Simulation membuat kita sadar dan waspada akan bahaya tipu daya dunia digital yang superfisial. Namun, jika kita berhenti pada Baudrillard, kita hanya akan berakhir pada nihilisme dan pesimisme akut—merasa bahwa tidak ada lagi kebenaran yang tersisa di dunia ini.

Di sinilah warisan intelektual menawarkan jalan keluar yang transformatif melalui sintesis epistemologis. Kita perlu memadukan ketajaman Baudrillard dalam membongkar kepalsuan realitas semu media sosial, dengan ketatnya metodologi berpikir logis-empiris peninggalan Ibnu Rusyd untuk memilah fakta dari fiksi, serta menjangkarnya pada jangkar moral-spiritual Al-Ghazali agar ilmu pengetahuan tetap berkhidmat pada kemanusiaan.

Bagi para akademisi, mahasiswa, dan intelektual publik, tantangan hari ini bukan lagi sekadar membebaskan diri dari buta aksara, melainkan membebaskan diri dari kebutaan algoritma.

Menghidupkan kembali perdebatan epistemologi di ruang digital bukan sekadar romantisme sejarah, melainkan sebuah ikhtiar untuk menyelamatkan akal sehat publik dan menjaga “ruh” kemanusiaan agar tidak larut dalam pekatnya arus simulakra digital. Hanya dengan perpaduan ketajaman rasional dan jangkar moral inilah, kita dapat menavigasi bahtera peradaban melewati badai pos-kebenaran menuju pelabuhan pencerahan yang sejati.*

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Moh Nur Fauzi**

Dosen Studi Islam dan Filsafat Ilmu, Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Editor in Chief Jurnal Darussalam, Penulis Opini-Esai

#Moral #Virtual #Pos-Kebenaran

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin